

**MODUL IV**  
**METODE PENELITIAN KUALITATIF:**  
**CARA MENYUSUN BAGIAN AKHIR PROPOSAL PENELITIAN**  
**DAN LAPORAN PENELITIAN**

**A. Cara Menyusun Bagian Akhir Proposal Penelitian**

1. Cara Menyusun “Format Penelitian”

Pada “Format Penelitian”, para calon peneliti atau peneliti menjelaskan Metode Penelitian dan Pendekatan Penelitian yang digunakan, sesuai dengan issue atau fenomena yang diteliti. Tetapi, karena modul ini membahas Metode Penelitian Kualitatif, maka para calon peneliti atau peneliti disarankan untuk memilih Metode Penelitian Kualitatif pada penelitiannya. Selanjutnya, agar para calon peneliti atau peneliti lebih mudah memilih Metode Penelitian Kualitatif, dapat diperhatikan perbedaan Metode Penelitian Kualitatif dengan Metode Penelitian Kuantitatif.

Sebagaimana diketahui Metode Penelitian Kualitatif memiliki ciri yang berbeda dengan Metode Penelitian Kuantitatif. Untuk itu, perlu diperhatikan ciri-ciri Metode Penelitian Kualitatif, sebagai berikut:

- a. Metode Penelitian Kualitatif (*Qualitative Research Method*) digunakan untuk mengetahui, bagaimana (*how*) atau mengapa (*why*) sesuatu itu terjadi.
- b. Oleh karena itu, bila ada 10.000 orang dengan fenomena tertentu yang unik, maka informan dapat dipilih di antara mereka secara non random (tidak acak), yang jumlahnya tidak ditentukan terlebih dahulu. Jumlah informan bersifat situasional dan kondisional, yang biasanya jumlahnya tidak terlalu besar, misal cukup 10 orang, karena yang terpenting dari informan adalah kemampuan dan kesediaannya memberi informasi secara lengkap.
- c. Induktif, yaitu memanfaatkan data yang bersifat khusus atau unik untuk membangun konsep tertentu, agar dapat menunjukkan variasi.
- d. Naturalistik, yaitu tidak memanipulasi setting penelitian, melainkan berupaya memahami peristiwa atau gejala yang sedang diamati secara alami dan dalam konteksnya yang juga alami.

- e. Holistik, yaitu melihat realitas sosial secara menyeluruh pada berbagai aspek dan dimensinya serta dalam konteks kesejarahan (historis kontekstual).
- f. Humanistik, yaitu memahami manusia secara utuh sebagaimana adanya dan dikenali secara personal.
- g. Aposteriori, yaitu melihat setiap hal yang diteliti sebagaimana keadaan aslinya, sehingga tidak bersedia membuat hipotesis.
- h. Fleksibel, yaitu adanya peluang untuk mengubah rancangan penelitian atau proposal penelitian yang dibuat, saat penelitian sedang berlangsung, untuk disesuaikan dengan kondisi yang terjadi di lokasi penelitian. Oleh karena itu, peneliti yang menggunakan Metode Penelitian Kualitatif perlu memiliki kreativitas yang tinggi, agar mampu menyesuaikan rancangan penelitian dengan kondisi yang terjadi di lokasi penelitian.
- i. Lebih mengutamakan validitas (kesahihan) daripada reliabilitas (kehandalan), yaitu kesesuaian data dengan hal-hal yang dikatakan atau dilakukan oleh para informan. Oleh karena itu, peneliti yang menggunakan Metode Penelitian Kualitatif harus peka dan akrab dengan dunia empiris (nyata).

Selanjutnya, sebagai pembanding perlu diperhatikan ciri Metode Penelitian Kuantitatif, sebagai berikut:

- a. Metode Penelitian Kuantitatif (*Quantitative Research Method*) digunakan untuk mengetahui, sejauhmana, seberapa besar, atau seberapa banyak (*how much*) sesuatu itu terjadi.
- b. Oleh karena itu, bila ada 10.000 orang dengan fenomena tertentu yang sedang diteliti, maka dapat dipilih di antara mereka sebagai responden dengan menggunakan teknik sampling tertentu yang bersifat random, yang jumlahnya sudah ditentukan terlebih dahulu. Misalnya, jumlah responden ditentukan dengan menggunakan pendapat metodolog penelitian kuantitatif tertentu, yang mempersyaratkan jumlah responden minimal 10% dari populasi, sehingga di antara 10.000 orang akan dipilih secara acak sebanyak  $10\% \times 10.000 \text{ orang} = 1.000$  orang responden.

- c. Deduktif, yaitu memanfaatkan data yang bersifat umum atau general, untuk membangun konsep tertentu, agar dapat menunjukkan dominasi (persentase atau %).
- d. Manipulatif (memanipulasi setting penelitian), yaitu mengendalikan atau mengontrol setting penelitian, dengan mengubah serta membatasi pengaruh faktor eksternal dan jumlah variabel yang diukur.
- e. Reduktif, yaitu menyederhanakan realitas sosial yang ada menjadi seperangkat variabel.
- f. Mekanistik, yaitu memahami manusia sebatas “benda” statistik yang bersifat mekanis, yang dapat dengan mudah diubah menjadi angka-angka statistik, serta berbagai rumus dan model tertentu.
- g. Apriori, yaitu menetapkan terlebih dahulu setiap hal yang ditelitinya melalui kesimpulan awal atau hipotesis.
- h. Tuntas (fix), yaitu rancangan penelitian yang dibuat tidak dapat diubah, apapun dan bagaimanapun kondisi yang terjadi di lokasi penelitian. Oleh karena itu, peneliti yang menggunakan Metode Penelitian Kuantitatif perlu memiliki kemampuan. untuk melakukan prediksi (perkiraan) atas berbagai kemungkinan yang terjadi di lokasi penelitian.
- i. Lebih mengutamakan reliabilitas dan replikabilitas daripada validitas, sehingga dapat diuji secara empiris.

Selain metode, suatu penelitian juga harus dilengkapi dengan pendekatan. Metode Penelitian Kualitatif memiliki beberapa pendekatan, sebagai berikut:

- a. Fenomenologi, yaitu pendekatan yang digunakan ketika peneliti berpartisipasi dalam kegiatan tineliti (pihak yang diteliti), sehingga dapat secara tepat mengetahui persepsi, pemikiran, kemauan, dan keyakinan tineliti.
- b. Rasionalistik, pendekatan ini digunakan ketika peneliti berpegang pada prinsip, bahwa pengetahuan berasal dari pemahaman intelektual yang dibangun melalui kemampuan menyusun penjelasan yang argumentatif dan logis.
- c. Grounded, pendekatan ini digunakan ketika peneliti berupaya menemukan konsepsi tertentu berdasarkan data empirik yang berhasil diperoleh dari lokasi penelitian.

- d. Etnografik, pendekatan ini digunakan ketika peneliti berupaya mengkaji sesuatu yang bersifat antropologis, seperti: kultur, adat, atau pandangan hidup komunitas tertentu.
- e. Interaksi-simbolik, pendekatan ini digunakan ketika peneliti memusatkan perhatian pada hubungan antara jatidiri tneliti dengan simbol-simbol sosial, makna tertentu, dan kondisi lingkungan yang melingkupinya.
- f. Hermeunetik, pendekatan ini digunakan ketika peneliti melakukan kajian (studi) atas suatu teks tertentu. Ada dua aktivitas yang dilakukan peneliti saat menggunakan pendekatan ini, yaitu:
  - (1) Pemahaman teks, yaitu ketika peneliti berupaya memahami maksud yang terkandung dalam teks yang dikajinya, dalam konteks suasana dan peristiwa pada waktu teks itu dibuat.
  - (2) Pemaknaan atau interpretasi teks, yaitu ketika peneliti berupaya memahami relevansi teks dengan suasana dan peristiwa saat ini.
- g. SLA (Sustainable Livelihood Approach), pendekatan ini digunakan ketika peneliti berupaya memadukan kajian livelihood (penghidupan atau nafkah) dengan kajian sustainability (keberlanjutan).

Agar lebih mudah memahami cara menyusun “Format Penelitian” dapat diperhatikan contoh berikut ini:

a. Judul Penelitian:

*“Multipurpose Cadastre: Peta Tematik Bidang Tanah dan Community Interest (Studi di Kabupaten Grobogan, Provinsi Jawa Tengah).”*

b. Format Penelitian:

Penelitian ini tergolong Jenis Penelitian Kualitatif, yang memusatkan perhatian atau kajiannya pada keunikan fenomena yang ada, dengan menggunakan logika ilmiah (Azwar, 1998:5). Selain menggunakan Metode Penelitian Kualitatif, penelitian dilengkapi dengan Pendekatan Rasionalistik, yang dibangun berdasarkan prinsip pada Filsafat Rasional. Sebagaimana diketahui, Pendekatan Rasionalistik dan Filsafat Rasional berpegang teguh pada pemahaman yang menyatakan, bahwa ilmu berasal dari pemahaman intelektual, yang dikonstruksi melalui kemampuan berargumen secara logik (lihat Muhajir,

1998: 55). Oleh karena menggunakan Metode Penelitian Kualitatif (Jenis Penelitian Kualitatif) dan dilengkapi dengan Pendekatan Rasionalistik, maka hal ini memberi kesempatan pada peneliti untuk memperoleh data kualitatif dari para informan (Moleong, 2007:4).

## 2. Cara Menyusun “Lokasi Penelitian”

Sesuai dengan Surat Keputusan Ketua Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional Nomor 532/KEP-800.35/VI/2018 Tanggal 7 Juni 2018 tentang Panduan Penelitian Taruna Program Studi Diploma IV Pertanahan Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional diketahui, bahwa lokasi atau obyek penelitian yang dikemukakan haruslah merupakan hal-hal yang relevan dengan permasalahan, data/informasi, dan analisis penelitian (STPN, 2018:22).

Untuk lebih mudah memahami cara menyusun “Lokasi Penelitian”, maka perlu diperhatikan contoh berikut ini:

### a. Judul Penelitian:

“Restorasi Peran Aktor Pertanahan Dalam Pemberdayaan Petani (Studi di Desa Polorejo, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo).”

### b. Lokasi Penelitian:

Desa Polorejo, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo dipilih sebagai lokasi penelitian, karena di desa ini terdapat fenomena restorasi peran aktor pertanahan, yang gejalanya sebagai berikut:

- (1) Pada tahun 2008, masyarakat Desa Polorejo mengupayakan sertipikasi hak atas tanah secara kolektif, tetapi mengalami kegagalan.
- (2) Pada kurun waktu 2009-2013, masyarakat dan Pemerintah Desa Polorejo selalu menolak sertipikasi hak atas tanah yang ditawarkan oleh Kantor Pertanahan Kabupaten Ponorogo.
- (3) Setelah melalui treatment tertentu, pada tahun 2014 masyarakat dan Pemerintah Desa Polorejo bersedia berpartisipasi dalam Program SMS (Sertipikasi Massal Swadaya), yang ditawarkan oleh Kantor Pertanahan Kabupaten Ponorogo.

- (4) Pada tahun 2015-2017 masyarakat dan Pemerintah Desa Polorejo bersedia berpartisipasi dalam PRONA (Program Operasi Nasional Agraria), yang ditawarkan oleh Kantor Pertanahan Kabupaten Ponorogo.

### 3. Cara Menyusun “Langkah Kerja Operasional”

“Langkah Kerja Operasional” pada proposal atau laporan penelitian terdiri dari: (a) Penetapan Subyek Penelitian, (b) Penetapan Informan, (c) Penetapan Jumlah Informan, (d) Teknik Pemilihan Informan, (e) Data yang Diperoleh, dan (f) Teknik Analisis Data. Selanjutnya, agar lebih jelas dapat diperhatikan uraian, sebagai berikut:

#### a. Cara Menyusun “Penetapan Subyek Penelitian”

Untuk menetapkan subyek penelitian, calon peneliti atau peneliti harus terlebih dahulu menentukan issue atau fenomena yang diteliti. Berdasarkan issue dan fenomena tersebut ia menentukan orang-orang yang terkait dengan hal itu. Contoh bila *issue* atau fenomena yang diteliti adalah pemberdayaan petani, maka subyek penelitiannya adalah: (1) fasilitator, (2) kepala desa dan perangkat desa, (3) ketua dan pengurus gabungan kelompok tani, (4) ketua dan pengurus kelompok tani, (5) petani, dan (6) tokoh masyarakat setempat.

#### b. Cara Menyusun “Penetapan Informan”

Pada bagian ini calon peneliti atau peneliti harus menjelaskan bahwa informan ditetapkan dengan memperhatikan pengertian, sebagai berikut: “Informan terdiri dari subyek penelitian yang berkesempatan memberi informasi” (Moleong, 2007:224). Oleh karena itu, informan pada penelitian ini adalah individu yang mampu memberi informasi tentang issue atau fenomena yang diteliti.

Untuk memudahkan cara menyusun “Penetapan Informan”, dapat diperhatikan contoh berikut ini:

(1) Judul Penelitian:

*“Multipurpose Cadastre: Peta Tematik Bidang Tanah dan Community Interest (Studi di Kabupaten Grobogan, Provinsi Jawa Tengah).”*

(2) Penetapan Informan:

Pada penelitian ini informan ditetapkan dengan memperhatikan pengertian, bahwa informan terdiri dari subyek penelitian yang berkesempatan memberi informasi (Moleong, 2007:224). Oleh karena itu, informan pada penelitian ini adalah individu yang mampu memberi informasi tentang: *multipurpose cadastre*, Peta Tematik Bidang Tanah, dan *community interest*. Berdasarkan kriteria tersebut, maka ditetapkan informan sebagai berikut:

- (a) Hartoyo (Kepala Kantor Pertanahan Kabupaten Grobogan);
- (b) Dwi Ari Sugiarto (Kepala Seksi Infrastruktur Pertanahan pada Kantor Pertanahan Kabupaten Grobogan);
- (c) Mansur Fahmi (mantan Kasubsi Tematik dan Potensi Tanah pada Kantor Pertanahan Kabupaten Grobogan);
- (d) Daru Wisakti (Kepala Bagian Pemerintahan Desa, Pemerintah Kabupaten Grobogan);
- (e) Afi Wildani (Sekretaris Bappeda Kabupaten Grobogan);
- (f) Suhartini (Kepala Desa Karang Sari Kecamatan Brati, Kabupaten Grobogan);
- (g) Sumarmin (Kepala Dusun Jambing, Desa Karang Sari);
- (h) Suwahyo (Ketua Pokmas Desa Ngraji, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Grobogan);
- (i) M. Tofa (Wakil Ketua Pokmas Desa Ngraji, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Grobogan)

c. Cara Menyusun “Penetapan Jumlah Informan”

Pada bagian ini calon peneliti atau peneliti harus membedakan antara Proposal Penelitian dengan Laporan Penelitian, sebagai berikut:

(1) Pada Proposal Penelitian, calon peneliti menjelaskan bahwa jumlah informan belum ditetapkan, karena jumlah informan bersifat situasional dan kondisional. Moleong (2007:224) menjelaskan, bahwa jumlah informan tidaklah mengikat, sebab jumlah ini ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan informasi yang diperlukan. Jika tidak ada lagi informasi yang diperlukan penggalian informasi dari informan berikutnya dapat dihentikan. Untuk memudahkan cara menyusun “Penetapan Jumlah Informan” pada proposal penelitian, bila pada “Penetapan Informan” ternyata peneliti belum menyebut nama informan, sehingga belum menentukan jumlah informan, maka dapat diperhatikan contoh berikut ini:

(a) Judul Penelitian:

*“Multipurpose Cadastre: Peta Tematik Bidang Tanah dan Community Interest (Studi di Kabupaten Grobogan, Provinsi Jawa Tengah).”*

(b) Penetapan Jumlah Informan:

Jumlah informan pada penelitian ini bersifat situasional dan kondisional. Moleong (2007:224) telah menjelaskan, bahwa jumlah informan tidaklah mengikat, sebab jumlah ini ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan informasi yang diperlukan. Jika tidak ada lagi informasi yang diperlukan penggalian informasi dari informan berikutnya dapat dihentikan.

(2) Pada Laporan Penelitian, peneliti menjelaskan jumlah informan yang ia wawancarai. Tetapi ia tetap perlu menjelaskan, bahwa jumlah informan bersifat situasional dan kondisional. Oleh karena itu, ia wajib menjelaskan pandangan Moleong (2007:224) yang menjelaskan, bahwa jumlah informan tidaklah mengikat, sebab jumlah ini ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan informasi yang diperlukan. Jika tidak ada lagi informasi yang diperlukan penggalian informasi dari informan berikutnya dapat dihentikan. Untuk memudahkan cara menyusun “Penetapan Jumlah Informan” pada laporan penelitian, dapat diperhatikan contoh berikut ini:



(a) Judul Penelitian:

*“Multipurpose Cadastre: Peta Tematik Bidang Tanah dan Community Interest (Studi di Kabupaten Grobogan, Provinsi Jawa Tengah).”*

(b) Penetapan Jumlah Informan:

Jumlah informan pada penelitian ini bersifat situasional dan kondisional. Moleong (2007:224) telah menjelaskan, bahwa jumlah informan tidaklah mengikat, sebab jumlah ini ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan informasi yang diperlukan. Jika tidak ada lagi informasi yang diperlukan penggalian informasi dari informan berikutnya dapat dihentikan. Berdasarkan situasi dan kondisi di lapangan, maka ada 9 (sembilan) orang informan yang terlibat dalam penelitian.

d. Cara Menyusun “Teknik Pemilihan Informan”

Untuk menetapkan Teknik Pemilihan Informan, calon peneliti atau peneliti wajib mengetahui, bahwa oleh karena Metode Penelitian Kualitatif tidak akan melakukan generalisasi untuk mengetahui dominasi sesuatu atas sesuatu yang lain, maka pada metode ini pemilihan informan tidak boleh dilakukan secara acak atau random. Dengan demikian pada Metode Penelitian Kualitatif pemilihan informan wajib dilakukan secara *non random* (tidak acak).

Selanjutnya, oleh karena pada Metode Penelitian Kualitatif ini calon peneliti atau peneliti ingin mengumpulkan informasi secara lengkap dan akumulatif dari para informan, maka tersedia dua Teknik Pemilihan Informan yang salah satunya dapat dipilih oleh calon peneliti atau peneliti, yaitu secara *purposive* dan *snowball*.

Calon peneliti atau peneliti dapat menggunakan cara *purposive* (bertujuan) sebagai Teknik Pemilihan Informan, bila ia mengetahui orang-orang yang dapat dimintai informasi atau berperan sebagai informan, misal: (1) kepala kantor pertanahan tertentu, (2) kepala desa tertentu, (3) ketua gabungan kelompok tani tertentu, (4) ketua kelompok tani tertentu, dan (5) beberapa orang petani.

Sebaliknya, calon peneliti atau peneliti dapat menggunakan cara *snowball* (semakin lengkap) sebagai Teknik Pemilihan Informan, bila ia tidak mengetahui orang-orang yang dapat dimintai informasi atau berperan sebagai informan. Pada cara ini, calon peneliti atau peneliti terlebih dahulu harus menetapkan satu orang sebagai “*entry point*” (titik masuk) mendapat informasi.

Contoh, ia terlebih dahulu menetapkan Kepala Kantor Pertanahan Kabupaten Purworejo sebagai *entry point*. Setelah mewawancarai Beliau, peneliti bertanya tentang siapa yang dapat diwawancarai terkait dengan issue atau fenomena tertentu. Misalnya, Beliau memberi informasi untuk mewawancarai Kepala Desa Pituruh, Kecamatan Pituruh, dan Kepala Desa Bruno, Kecamatan Bruno. Berdasarkan informasi dari Kepala Kantor Pertanahan Kabupaten Purworejo, maka peneliti mewawancarai Kepala Desa Pituruh, Kecamatan Pituruh. Setelah selesai wawancara dengan Kepala Desa Pituruh, Kecamatan Pituruh, peneliti bertanya tentang siapa yang dapat diwawancarai terkait dengan issue atau fenomena tertentu. Kemudian peneliti mewawancarai orang yang “ditunjuk” oleh Kepala Desa Pituruh, Kecamatan Pituruh, dan selanjutnya setelah wawancara kembali bertanya tentang siapa yang dapat diwawancarai terkait dengan issue atau fenomena tertentu, demikian seterusnya. Begitu pula saat peneliti mewawancarai Kepala Desa Bruno, Kecamatan Bruno.

Dengan demikian pada sub bagian Teknik Pemilihan Informan calon peneliti atau peneliti wajib menyebutkan salah satu cara, yaitu *purposive* atau *snowball*, yang kemudian dilengkapi alasan mengapa memilih cara *purposive*, atau mengapa memilih cara *snowball*.

e. Cara Menyusun “Data yang Diperoleh”

Pada bagian ini calon peneliti atau peneliti wajib menjelaskan, bahwa data yang akan diperoleh (pada Proposal Penelitian) atau data yang diperoleh (pada Laporan Penelitian), berupa: **Pertama**, data primer, yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan. **Kedua**, data sekunder, yang diperoleh dari instansi terkait, dengan menyebutkan instansi-instansi tersebut.

Untuk lebih mudah memahami cara menyusun “Data yang Diperoleh” perlu diperhatikan contoh berikut ini:

(1) Contoh Pertama:

(a) Judul Penelitian:

“Reforma Agraria: *Threat* Dan *Treatment* Untuk Kesejahteraan dan Keadilan Sosial (Studi di Kabupaten Blitar, Provinsi Jawa Timur).”

(b) Data yang Diperoleh:

Berdasarkan sumbernya, data yang diperoleh pada penelitian ini terdiri dari:

- Data Primer, diperoleh dari hasil wawancara dengan para informan, yang substansinya tercantum dalam *interview guide*, yaitu:
  - *Threat* dan *treatment* pelaksanaan kebijakan reforma agraria.
  - *Threat* dan *treatment* pelaksanaan reforma asset, yaitu landreform, redistribusi tanah, dan legalisasi asset.
  - *Threat* dan *treatment* pelaksanaan reforma akses.
  - Wujud kesejahteraan dan keadilan sosial di kalangan peserta reforma agraria.
- Data Sekunder, diperoleh dari Kantor Pertanahan Kabupaten Blitar, yaitu:
  - Realisasi redistribusi tanah di Provinsi Jawa Timur, tahun 2007 – 2017.
  - Realisasi redistribusi tanah di Kabupaten Blitar, tahun 2007 – 2017.

(2) Contoh Kedua:

(a) Judul Penelitian:

“*Participatory Mapping*: Relasi Kuasa dan Transmisi Nilai-Nilai Pertanahan (Studi di Kabupaten Madiun, Provinsi Jawa Timur).”

(b) Data yang Diperoleh:

Berdasarkan sumbernya, data yang diperoleh pada penelitian ini terdiri dari:

- Data Primer, diperoleh dari hasil wawancara dengan informan, yang substansi sebagaimana tercantum dalam *interview guide*, yaitu:
  - Rasionalitas *participatory mapping*;
  - Format *participatory mapping*;
  - Pemanfaatan relasi kuasa dalam *participatory mapping*;
  - Pemanfaatan transmisi nilai-nilai pertanahan dalam *participatory mapping*;
  - Kendala *participatory mapping*;
  - Kegiatan pasca *participatory mapping*;
- Data Sekunder, diperoleh dari Kantor Pertanahan Kabupaten Madiun, yang terdiri dari:
  - Peraturan Bupati Madiun Nomor 32 Tahun 2017 tentang Perubahan Atas Peraturan Bupati Madiun Nomor 44 Tahun 2015 Tentang Pedoman Pelaksanaan Alokasi Dana Desa Pemerintah Kabupaten Madiun;
  - Memorandum of Understanding (MoU) oleh Pemerintah Kabupaten Madiun, Komando Distrik Militer 0803/Madiun, Kepolisian Resort Madiun, Kepolisian Resort Madiun Kota, Kejaksaan Negeri Kabupaten Madiun, dan Kantor Pertanahan Kabupaten Madiun.
  - Keputusan Bupati Madiun Nomor 188.45/68/KPTS/402.013 /2018 tentang Tim Kerja Bersama Inventarisasi Penguasaan, Pemilikan, Penggunaan, dan Pemanfaatan Tanah Partisipatif Tahun 2018.

f. Cara Menyusun “Teknik dan Instrumen Pengambilan Data”

Pada bagian ini calon peneliti atau peneliti wajib menjelaskan, bahwa: **Pertama**, ia menggunakan Teknik Wawancara sebagai Teknik Pengambilan Data untuk mendapatkan data primer dari informan, dengan memanfaatkan pedoman wawancara (*interview guide*) atau kuesioner terbuka dan alat pencatat sebagai Instrumen Pengambilan Data. **Kedua**, selanjutnya ia juga menggunakan

Teknik Dokumentasi sebagai Teknik Pengambilan Data untuk mendapatkan data sekunder dari instansi terkait dengan memanfaatkan alat pencatat sebagai Instrumen Pengambilan Data.

Untuk lebih mudah memahami cara menyusun “Teknik dan Instrumen Pengambilan Data” perlu diperhatikan contoh berikut ini:

(1) Judul Penelitian:

“*Participatory Mapping: Relasi Kuasa dan Transmisi Nilai-Nilai Pertanahan (Studi di Kabupaten Madiun, Provinsi Jawa Timur).*”

(2) Teknik dan Instrumen Pengambilan Data:

Pengambilan data primer dari informan dilakukan dengan teknik wawancara, serta menggunakan instrumen panduan wawancara (*interview guide*) dan alat pencatat. Sementara itu pengambilan data sekunder dari Kantor Pertanahan Kabupaten Ponorogo, dan kantor desa setempat dilakukan dengan teknik dokumentasi, serta menggunakan instrumen alat pencatat.

g. Cara Menyusun “Teknik Analisis Data”

Pada bagian ini calon peneliti atau peneliti wajib menjelaskan, bahwa ia melakukan analisis data dengan Teknik Analisis Kualitatif, yang bersumber dari Moleong (2007:248-277) dengan tahapan sebagai berikut: **Pertama**, tahap telaah awal seluruh data, dengan cara mengumpulkan data secara cermat, yang bersumber dari para informan, yang materinya relevan dengan pertanyaan penelitian. Pada tahap ini peneliti mulai secara umum memisahkan antara data yang relevan dengan yang tidak relevan yang ia peroleh dari seluruh informan, agar ia dapat fokus pada pengungkapan *issue* atau fenomena yang diteliti;

**Kedua**, tahap reduksi dan abstraksi data, yang berupa penghapusan sebagian data yang meskipun relevan tetapi tidak diperlukan dalam menyusun abstraksi. Tahap ini diawali dengan memeriksa transkrip wawancara dengan informan, kemudian menandai penjelasan informan yang tidak diperlukan dalam menyusun abstraksi. Kegiatan dilanjutkan dengan membuang penjelasan informan yang tidak diperlukan dalam menyusun abstraksi, sehingga yang

tersisa hanyalah penjelasan informan yang diperlukan dalam menyusun abstraksi. Setelah itu, peneliti menyusun kembali penjelasan informan yang diperlukan dalam menyusun abstraksi, agar lebih sistematis dan lebih mudah difahami;

**Ketiga**, tahap penyusunan abstraksi data dalam satuan-satuan informasi terkecil yang mengandung makna, dan dapat berdiri sendiri. Satuan-satuan informasi ini harus memiliki makna yang terkait dengan pertanyaan penelitian, yang keberadaan maknanya tidak tergantung pada keberadaan makna-makna lainnya. Dengan kata lain jika makna ini secara tunggal diungkapkan, maka makna ini dapat difahami. Pada tahap ini peneliti kembali memperhatikan transkrip wawancara yang telah disusun secara sistematis, kemudian menetapkan satuan-satuan informasi yang berguna dalam mengungkap *issue* atau fenomena yang diteliti;

**Keempat**, tahap, pengelompokan satuan-satuan informasi terkecil dalam kategori-kategori, yang disusun berdasarkan hasil wawancara. Untuk keperluan ini, peneliti terlebih dahulu membuat beberapa kategori atas hal-hal yang ingin diungkap, yang berkaitan dengan *issue* atau fenomena yang diteliti. Contoh, bila ada tiga pertanyaan penelitian yang harus dijawab, maka pada masing-masing pertanyaan penelitian dibuatkan minimal 10 kategori. Kemudian pada masing-masing kategori dimasukkan data hasil wawancara dengan seluruh informan, untuk mendapatkan variasi jawaban sebagai ciri khas Metode Penelitian Kualitatif;

**Kelima**, tahap penyusunan pernyataan proposisional secara logis dari masing-masing kategori. Pernyataan ini merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian, yang sekaligus merupakan penjelasan atas *issue* atau fenomena yang diteliti. Untuk keperluan ini, dibutuhkan kemampuan peneliti dalam merangkum jawaban dari seluruh informan pada satu kategori, yang kemudian rangkuman pada masing-masing kategori diringkas kembali berdasarkan pengelompokannya dalam pertanyaan penelitian.

Dengan demikian setiap pertanyaan penelitian memperoleh jawaban berupa rangkuman dari beberapa kategori, yang masing-masing kategori juga

merupakan rangkuman dari penjelasan seluruh informan. Jawaban pertanyaan penelitian inilah yang dimaksud dengan pernyataan proposisional (pernyataan yang argumentatif, logis, dan faktual) pada Metode Penelitian Kualitatif.

Untuk lebih mudah memahami cara menyusun “Teknik Analisis Data” perlu diperhatikan contoh berikut ini:

(1) Judul Penelitian:

*“Participatory Mapping: Relasi Kuasa dan Transmisi Nilai-Nilai Pertanahan (Studi di Kabupaten Madiun, Provinsi Jawa Timur).”*

(2) Teknik Analisis Data:

Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Teknik Analisis Kualitatif, yang tahapannya sebagai berikut:

- (a) Tahap telaah awal seluruh data, dengan cara mengumpulkan data secara cermat, yang bersumber dari para informan, yang materinya relevan dengan pertanyaan penelitian;
- (b) Tahap reduksi dan abstraksi data, yang berupa penghapusan sebagian data yang meskipun relevan tetapi tidak diperlukan dalam menyusun abstraksi;
- (c) Tahap penyusunan abstraksi data dalam satuan-satuan informasi terkecil yang mengandung makna, dan dapat berdiri sendiri. Satuan-satuan informasi ini harus memiliki makna yang terkait dengan pertanyaan penelitian, yang keberadaan maknanya tidak tergantung pada keberadaan makna-makna lainnya. Dengan kata lain jika makna ini secara tunggal diungkapkan, maka makna ini dapat difahami;
- (d) Tahap, pengelompokan satuan-satuan informasi terkecil dalam kategori-kategori, yang disusun berdasarkan hasil wawancara;
- (e) Tahap penyusunan pernyataan proposisional secara logis dari masing-masing kategori. Pernyataan ini merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian, yang sekaligus merupakan penjelasan atas fenomena yang sedang diteliti,

(Sumber: Moleong, 2007:248-277).

#### 4. Cara Menyusun “Penutup”

##### a. Cara Menyusun “Rencana Kegiatan”

Beberapa metodolog pernah menyatakan, bahwa Proposal Penelitian tidak membutuhkan Bab Penutup. Tetapi ada pula beberapa metodolog lainnya yang menyatakan, bahwa Proposal Penelitian membutuhkan Bab Penutup, sebagai penyeimbang karena adanya Bab Pendahuluan pada bagian awal Proposal Penelitian.

Bagi yang Proposal Penelitiannya menyajikan Bab Penutup, maka pada awal Bab Penutup (Proposal Penelitian) calon peneliti harus mendeskripsikan Rencana Kegiatan, yang berisi tahapan-tahapan kegiatan yang akan dilakukannya saat penelitian. Selain itu, agar Rencana Kegiatan dapat lebih mudah dijadikan acuan oleh peneliti dan lebih mudah difahami orang lain, maka Rencana Kegiatan perlu dilengkapi Time Schedule (Jadual Kegiatan).

Untuk lebih mudah memahami cara menyusun “Rencana Kegiatan” maka perlu diperhatikan contoh berikut ini:

##### (1) Judul Penelitian:

*“Participatory Mapping: Relasi Kuasa dan Transmisi Nilai-Nilai Pertanahan (Studi di Kabupaten Madiun, Provinsi Jawa Timur).”*

##### (2) Rencana Kegiatan:

Kegiatan penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, sebagai berikut:

No.	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Keterangan
1.	Penyiapan Bahan	2 Maret – 20 Maret 2018	Sudah Dilaksanakan
2.	Pembuatan Proposal Penelitian	20 Maret – 5 April 2018	Sudah Dilaksanakan
3.	Kolokium Proposal Penelitian	6 April 2018	Sudah Dilaksanakan
4.	Penyempurnaan Proposal Penelitian	7 April – 20 April 2018	Sudah Dilaksanakan
5.	Pelaksanaan Penelitian Lapangan	23 April – 1 Mei 2018	-
6.	Pengolahan Data Lapangan	2 Mei – 2 Juni 2018	-
7.	Penyusunan Laporan Penelitian	2 Juni – 9 Juni 2018	-
8.	Seminar Hasil Penelitian	-	Kewenangan PPPM



Berdasarkan tabel tersebut diketahui, bahwa kegiatan penelitian “Participatory Mapping: Relasi Kuasa dan Transmisi Nilai-Nilai Pertanahan (Studi di Kabupaten Magetan, Provinsi Jawa Timur)” dilakukan melalui beberapa tahapan, mulai dari penyiapan bahan hingga seminar hasil penelitian. Tiga tahapan telah dilalui, yaitu penyiapan bahan, pembuatan proposal penelitian, kolokium proposal penelitian, dan penyempurnaan proposal penelitian.

#### b. Cara Menyusun “Perizinan Penelitian”

Selain Sub Bab Rencana Kegiatan, Bab Penutup pada Proposal Penelitian juga perlu dilengkapi dengan Sub Bab Perizinan Penelitian, agar peneliti dapat menjadikan Proposal Penelitian sebagai acuan kegiatannya, terutama yang berkaitan dengan perizinan. Sub Bab Perizinan juga diperlukan, untuk meyakinkan pihak-pihak yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan, bahwa calon peneliti adalah orang yang menghormati hukum atau ketentuan yang berlaku bagi pelaksanaan penelitian.

### B. Cara Menyusun Laporan Penelitian

#### 1. Cara Menyusun Judul Bab Pembahasan

Untuk dapat membuat judul pada bab pembahasan, peneliti harus terlebih dahulu berhasil menemukan beberapa fenomena pada penelitiannya. Fenomena, adalah gejala sosial yang ada di lokasi penelitian, yang berhasil diketahui oleh peneliti. Hal ini penting, agar saat membuat laporan penelitian, maka pada bab pembahasan dapat diberi judul Bab dan Sub Bab sesuai dengan gejala sosial yang ada di lokasi penelitian. Untuk contoh dapat diperhatikan sistematika laporan penelitian berjudul “Relasi Kuasa Dalam Pemberdayaan Petani: Studi Strategi Pertanahan Pemerintah Desa Prigelan, Kecamatan Pituruh, Kabupaten Purworejo,” sebagai berikut:

- a. Halaman Judul
- b. Halaman Pengesahan

- c. Kata Pengantar
- d. Daftar Isi
- e. Bab I: Pendahuluan
  - (1) Latar Belakang
  - (2) Perumusan Masalah
  - (3) Tujuan dan Kegunaan Penelitian
- f. Bab II: Tinjauan Pustaka
  - (1) Kerangka Teoritik
  - (2) Kerangka Konseptual
  - (3) Pertanyaan Penelitian
- g. Bab III: Metode Penelitian
  - (1) Metode dan Pendekatan
  - (2) Langkah Kerja Operasional
- h. Bab IV: Strategi Pertanahan Pemerintah Desa
  - (1) Isi Strategi Pertanahan
  - (2) Akomodasi Kebutuhan Petani
- i. Bab V: Makna Strategi Pertanahan
  - (1) Kemampuan Memberdayakan Petani
  - (2) Strategi Pertanahan Bagi Para Pihak
- j. Bab VI: Format Relasi Kuasa di Desa
  - (1) Menerapkan Power Over Relation
  - (2) Memperlihatkan Power To Relation
- k. Bab VII: Penutup
  - (1) Kesimpulan
  - (2) Saran
- l. Daftar Pustaka

## 2. Cara Mengelola Data

Pada Metode Penelitian Kualitatif, data yang paling banyak diperoleh peneliti adalah data kualitatif. Data ini berasal dari hasil wawancara dengan seluruh informan, yang bentuknya berupa deskripsi tentang “potongan-potongan” issue atau

fenomena yang diteliti. Potongan-potongan issue atau fenomena yang diteliti yang diungkapkan oleh informan biasanya disajikan dalam naskah laporan penelitian dalam bentuk kutipan. Meskipun adakalanya “potongan-potongan” issue atau fenomena yang diteliti yang diungkapkan oleh informan, terlebih dahulu “diolah” oleh peneliti lalu disajikan dalam naskah laporan penelitian dengan “redaksi dan bahasa” peneliti.

Meskipun Metode Penelitian Kualitatif mengandalkan data kualitatif, tetapi ia tidak anti data kuantitatif dan data statistik. Kedua data ini (data kuantitatif dan data statistik) berguna untuk mendeskripsikan Latar Belakang. Sebagai contoh, dapat diperhatikan Latar Belakang suatu Proposal Penelitian atau Laporan Penelitian yang saat menguraikan alasan ditetapkannya judul penelitian memanfaatkan data statistik, sebagai berikut: Pada tahun 2014 *livelihood* di Desa Prigelan didominasi oleh *livelihood* pertanian, yang terdiri dari *on-farm* (70%) dan *off-farm* (15%). Sementara itu, angka kemiskinan di kalangan petani di desa ini relatif rendah, yaitu hanya sebesar 2,5%. Pada sisi lain, Pemerintah Desa Prigelan memiliki strategi pertanahan yang secara efektif dilaksanakan sejak tahun 2012. Dalam rangka menerapkan strategi pertanahan yang dimaksudkan untuk memberdayakan petani, Pemerintah Desa Prigelan memainkan relasi yang unik dengan para petani di desa ini. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian berjudul “Relasi Kuasa Dalam Pemberdayaan Petani: Studi Strategi Pertanahan Pemerintah Desa Prigelan, Kecamatan Pituruh, Kabupaten Purworejo.”

### 3. Cara Menganalisis Data

Peneliti yang menggunakan Metode Penelitian Kualitatif wajib menggunakan Teknik Analisis Kualitatif dengan memanfaatkan pendekatan dan teori yang dipilih sebagai cara pandangnya. Oleh karena proses analisis yang menggunakan Teknik Analisis Kualitatif telah diuraikan pada bab sebelumnya (Bab IV: Cara Membuat “Metode Penelitian”), maka sub bab ini lebih menekankan pada pentingnya memperhatikan pendekatan dan teori yang dipilih. Untuk itu perlu diperhatikan contoh, sebagai berikut:

- a. Bila peneliti ingin menganalisis persepsi, pemikiran, kemauan, dan keyakinan tinaliti, maka ia dapat memilih pendekatan fenomenologi, yang untuk itu ia harus berpartisipasi dalam kegiatan tinaliti.
- b. Bila peneliti ingin menganalisis konsepsi tertentu berdasarkan data empirik yang berhasil diperoleh dari lokasi penelitian, maka ia dapat memilih pendekatan grounded, dengan catatan konsepsi tersebut belum diteliti oleh peneliti sebelumnya.
- c. Bila peneliti ingin menganalisis kultur, adat, atau pandangan hidup komunitas budaya tertentu, maka ia dapat memilih pendekatan etnografik.
- d. Bila peneliti ingin menganalisis hubungan antara jatidiri tinaliti dengan simbol-simbol sosial, makna tertentu, dan kondisi lingkungan yang melingkupinya, maka ia dapat memilih pendekatan interaksi-simbolik.
- e. Bila peneliti ingin menganalisis teks tertentu, maka ia dapat memilih pendekatan hermeunetik.
- f. Bila peneliti ingin menganalisis suatu issue atau fenomena dengan berasumsi bahwa setiap aktor dalam struktur yang ada di masyarakat menjalankan fungsinya, maka ia dapat memilih Teori Struktural Fungsional.
- g. Bila peneliti ingin menganalisis suatu issue atau fenomena dengan berasumsi bahwa kondisi harmoni di masyarakat bersifat palsu, karena sesungguhnya kondisi harmoni dibangun berdasarkan dominasi kelompok yang satu atas kelompok yang lain, maka ia dapat memilih Teori Konflik.
- h. Bila peneliti ingin menganalisis suatu issue atau fenomena dengan berasumsi bahwa masyarakat selalu bersikap dan bertindak secara rasional, maka ia dapat memilih Teori Pilihan Rasional.

Berdasarkan contoh tersebut, maka peneliti hendaknya mengerti, bahwa ada kaitan atau hubungan antara empat hal, sebagai berikut: (1) Metode Penelitian Kualitatif, (2) Teknik Analisis Kualitatif, (3) Pendekatan Penelitian, dan (4) Teori. Oleh karena itu, peneliti yang menggunakan Metode Penelitian Kualitatif perlu menentukan terlebih dahulu hal-hal yang akan dianalisis dengan Teknik Analisis Kualitatif, sehingga ia dapat menentukan pendekatan penelitian dan teori yang tepat.

#### 4. Cara Menyusun “Penutup”

##### a. Cara Menyusun “Kesimpulan”

Sebagaimana Proposal Penelitian memiliki Bab Penutup, maka Laporan Penelitian juga memiliki Bab Penutup, karena sebagaimana Proposal Penelitian, Laporan Penelitian juga diawali dengan Bab Pendahuluan. Pada bagian awal Bab Penutup (Laporan Penelitian) calon peneliti perlu (harus) mendeskripsikan “Kesimpulan”, yaitu suatu deskripsi sangat singkat, yang mampu menjelaskan temuan penelitian. Deskripsi sangat singkat yang disebut “Kesimpulan” ini sekaligus juga merupakan jawaban atas Pertanyaan Penelitian.

Untuk lebih mudah memahami cara menyusun “Kesimpulan” maka perlu diperhatikan contoh berikut ini:

(1) Judul Penelitian:

*“Participatory Mapping: Relasi Kuasa dan Transmisi Nilai-Nilai Pertanahan (Studi di Kabupaten Madiun, Provinsi Jawa Timur).”*

(2) Rumusan Masalah:

- (a) Apa pertimbangan rasional yang dibangun oleh Kantor Pertanahan Kabupaten Madiun, pada saat melakukan *participatory mapping*, dalam pelaksanaan IP4T yang selanjutnya akan berguna sebagai peta kerja dalam pelaksanaan PTSL?
- (b) Bagaimana format *participatory mapping* yang dilaksanakan oleh Kantor Pertanahan Kabupaten Madiun, sehingga didukung oleh seluruh *stake holder* yang ada di kabupaten ini?
- (c) Bagaimana pemanfaatan relasi kuasa dan transmisi nilai-nilai pertanahan oleh Kantor Pertanahan Kabupaten Madiun dalam pelaksanaan *participatory mapping*?
- (d) Apa kendala yang dihadapi oleh Kantor Pertanahan Kabupaten Madiun dalam pelaksanaan *participatory mapping*?
- (e) Apa kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing *stakeholder* di lokasi *participatory mapping* pasca *participatory*?

(3) Kesimpulan:

(a) Pertimbangan rasional yang dibangun oleh Kantor Pertanahan Kabupaten Madiun saat *participatory mapping*, sebagai berikut:

- Rasionalitas tradisional, yang memperkuat semangat “guyub”, dalam bentuk kerjasama seluruh elemen masyarakat.
- Rasionalitas *cost and benefit*, yang meliputi biaya sosial, ekonomi, dan teknis, serta keuntungan sosial, ekonomi, dan teknis.
- Rasionalitas pemberdayaan masyarakat, yang meliputi beberapa upaya yang terkait dengan *enabling, empowering, dan protecting*.
- Rasionalitas pelaksanaan tugas, salah satunya adalah terlaksananya IP4T untuk mendukung pelaksanaan PTSL.

(b) Format *participatory mapping* yang dilaksanakan oleh Kantor Pertanahan Kabupaten Madiun, sebagai berikut:

- Format pelaksanaan, yang meliputi:
  - Deliniasi bidang tanah di atas peta kerja oleh Kamituo, dengan disaksikan dan dikonfirmasi oleh Ketua RT dan tokoh setempat.
  - Checking lapangan dan pengisian formulir IP4T-Partisipatif dilakukan oleh Kamituo, dengan didampingi Bhabinkamtibmas, Babinsa, dan Ketua RT.
  - Selanjutnya, entri data pada aplikasi IP4T-Partisipatif dilakukan oleh Operator Komputer yang khusus menangani IP4T-Partisipatif.
- Format koordinasi, yang meliputi koordinasi di tingkat pimpinan, maupun koordinasi di tingkat pelaksanaan.
- Format pemerintahan, yang meliputi terbitnya beberapa peraturan tingkat Kabupaten Madiun, dan kesepakatan unsur pimpinan di Kabupaten Madiun.
- Format pendanaan, yang meliputi pendanaan pelaksanaan IP4T di 198 desa dan 8 kelurahan, serta pendanaan penyediaan citra satelit beresolusi 0,7m dan peralatan pendukung lainnya, yang bersumber dari APBD Pemerintah Kabupaten Madiun, ADD wilayah

Kabupaten Madiun, dan DIPA APBN Kantor Pertanahan Kabupaten Madiun.

- (c) Pemanfaatan relasi kuasa dan transmisi nilai-nilai pertanahan oleh Kantor Pertanahan Kabupaten Madiun dalam pelaksanaan *participatory mapping* diwujudkan dengan cara, sebagai berikut:
- Relasi kuasa dimanfaatkan dengan cara membangun *power over relation* dan *power to relation*.
  - Transmisi nilai-nilai pertanahan dimanfaatkan dengan memperhatikan motif tindakan, hubungan dan kepercayaan, serta isi nilai-nilai pertanahan.
- (d) Kendala yang dihadapi oleh Kantor Pertanahan Kabupaten Madiun dalam pelaksanaan *participatory mapping*, sebagai berikut:
- Kendala peta kerja, ketika citra satelit beresolusi 0,3m tidak didapatkan dan kemudian diganti dengan citra satelit beresolusi 0,7m.
  - Kendala pelatihan, ketika rencana pelatihan bagi 1.500 orang perangkat desa tidak dapat dilaksanakan, dan kemudian diganti dengan workshop selama 2 hari.
- (e) Kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing *stakeholder* pasca *participatory mapping*, sebagai berikut:
- Dalam konteks *land values* atau penilaian tanah, Bapenda (Badan Pendapatan Daerah) Kabupaten Madiun menggunakan data dan peta IP4T-Partisipatif, untuk menetapkan nilai tanah dan zona nilai tanah secara tepat (obyektif, aktual, dan faktual);
  - Dalam konteks *land use* atau penatagunaan tanah, Bappeda dan Dinas PUPR (Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang) Kabupaten Madiun menggunakan data dan peta IP4T-Partisipatif, untuk melakukan penataan ruang dan penatagunaan tanah secara obyektif sesuai dengan kebutuhan dan dinamika masyarakat Kabupaten Madiun;

- Dalam konteks *land development*, Dinas Perizinan dan Penanaman Modal Kabupaten Madiun menggunakan data dan peta IP4T-Partisipatif, untuk membangun basis data bidang tanah, yang digunakan sebagai dasar pemberian izin dan pengelolaan penanaman modal di Kabupaten Madiun;
- Dalam konteks *land registration* atau pendaftaran tanah, Kantor Pertanahan Kabupaten Madiun menggunakan data dan peta IP4T-Partisipatif, untuk mendukung pelaksanaan PTSL, dengan cara:
  - memanfaatkan peta IP4T-Partisipatif sebagai peta kerja PTSL di wilayah Kabupaten Madiun, dan
  - memanfaatkan data IP4T-Partisipatif sebagai data PTSL di wilayah Kabupaten Madiun.

b. Cara Menyusun “Saran”

Saran merupakan usulan atau ide yang ditawarkan oleh peneliti bagi pihak lain yang dianggap berwenang, sebagai solusi atas berbagai kendala atau kesulitan yang dihadapi pihak-pihak terkait saat memperjuangkan sesuatu yang penting, sebagaimana yang telah dibahas oleh peneliti. Oleh karena itu, peneliti tidak boleh memuat substansi Saran yang tidak terkait dengan pembahasannya. Contoh, bila peneliti membahas tentang pemberdayaan petani di Desa Prigelan melalui strategi pertanahan, Kecamatan Pituruh, Kabupaten Purworejo, maka ia tidak boleh memuat saran yang berisi usulan untuk membangun perumahan di Jakarta. Pada contoh ini, peneliti hanya boleh memuat saran yang berisi usulan bagi keberhasilan pemberdayaan petani dengan memanfaatkan strategi pertanahan.

Untuk lebih mudah memahami cara menyusun “Saran” maka perlu diperhatikan contoh berikut ini:

(1) Judul Penelitian:

*“Participatory Mapping: Relasi Kuasa dan Transmisi Nilai-Nilai Pertanahan (Studi di Kabupaten Madiun, Provinsi Jawa Timur).”*



(2) Saran:

IP4T-Partisipatif yang diinisiasi Kantor Pertanahan Kabupaten Madiun telah mendapat dukungan dari Pemerintah dan masyarakat Kabupaten Madiun, namun kegiatan ini tetap membutuhkan dukungan Kementerian Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional, sebagai berikut:

- (a) Perlu kerjasama Kementerian Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional dengan LAPAN dalam penyediaan citra satelit resolusi tinggi sebagai peta kerja IP4T-Partisipatif, terutama bila IP4T-Partisipatif akan dilaksanakan di seluruh Indonesia.
- (b) Perlu kerjasama Kementerian Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional dengan ISI dalam pelatihan *participatory mapping* pada kegiatan IP4T-Partisipatif, terutama bila IP4T-Partisipatif akan dilaksanakan di seluruh Indonesia.
- (c) Perlu Peraturan Menteri Agraria dan Tata Ruang/Kepala Badan Pertanahan Nasional yang menetapkan, bahwa:
  - Penarikan batas bidang tanah pada IP4T-Partisipatif dilakukan secara *general boundary*;
  - Penarikan batas bidang tanah pada PTSL bila tidak memungkinkan dilakukan secara *fix boundary*, dapat dilakukan secara *topological boundary*;
  - *Topological boundary*, adalah garis batas yang ditetapkan tidak secara rigid (kaku), agar batas dapat direvisi sesuai perubahan yang terjadi pada bidang tanah.
- (d) Perlu dukungan dari Kementerian Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional, untuk menerapkan konsep *hybrid* antara IP4T dengan PTSL, yaitu ketika:
  - diwujudkan desa lengkap melalui IP4T; dan selanjutnya
  - di desa lengkap tersebut bidang-bidang tanahnya disertifikasi melalui PTSL.

- (e) Perlu dorongan dari Kementerian Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional kepada kepala kantor pertanahan di seluruh Indonesia, untuk membangun komunikasi dan hubungan yang sinergik dengan Pemerintah Kabupaten/Kota, terutama bila IP4T-Partisipatif akan dilaksanakan di seluruh Indonesia.

## RANGKUMAN

Pada “Format Penelitian”, para calon peneliti atau peneliti menjelaskan Metode Penelitian dan Pendekatan Penelitian yang digunakan, sesuai dengan issue atau fenomena yang diteliti. Pada Metode Penelitian Kualitatif tersedia beberapa pendekatan, yaitu: fenomenologi, rasionalistik, grounded, etnografik, interaksi-simbolik, hermeunetik, dan SLA (Sustainable Livelihood Approach). Sementara itu, lokasi atau obyek penelitian yang dikemukakan pada proposal penelitian dan laporan penelitian haruslah merupakan hal-hal yang relevan dengan permasalahan, data/informasi, dan analisis penelitian.

Setelah “Format Penelitian” dan “Lokasi Penelitian”, hal penting berikutnya adalah “Langkah Kerja Operasional”, yang dimuat pada proposal atau laporan penelitian, yang terdiri dari: penetapan subyek penelitian, penetapan informan, penetapan jumlah informan, teknik pemilihan informan, data yang diperoleh, dan teknik analisis data. Kemudian proposal penelitian dilanjutkan dengan pembuatan Bab “Penutup”, karena beberapa metodolog menyatakan hal itu, meskipun beberapa metodolog lainnya menolak adanya Bab “Penutup”. Bagi yang Proposal Penelitiannya menyajikan Bab Penutup, maka pada awal Bab Penutup (Proposal Penelitian) calon peneliti harus mendeskripsikan “Rencana Kegiatan”, yang kemudian dilanjutkan dengan mendeskripsikan “Perizinan Penelitian”.

Ketika pengambilan data telah dilakukan, kegiatan penting berikutnya berupa penyusunan “Laporan Penelitian”. Untuk itu perlu diperhatikan cara menyusun Judul Bab Pembahasan, di mana peneliti harus terlebih dahulu menemukan beberapa fenomena pada penelitiannya. Fenomena atau gejala sosial inilah yang kemudian menginspirasi Judul Bab Pembahasan.

Dalam konteks data, pada Metode Penelitian Kualitatif, data yang paling banyak diperoleh peneliti adalah data kualitatif. Data ini berasal dari hasil wawancara dengan seluruh informan, yang bentuknya berupa deskripsi tentang “potongan-potongan” issue atau fenomena yang diteliti. Potongan-potongan issue atau fenomena yang diteliti yang diungkapkan oleh informan biasanya disajikan dalam naskah laporan penelitian dalam bentuk kutipan. Meskipun adakalanya “potongan-potongan” issue atau fenomena yang diteliti yang diungkapkan oleh informan, terlebih dahulu “diolah” oleh peneliti lalu disajikan dalam naskah laporan penelitian dengan “redaksi dan bahasa” peneliti. Setelah menyajikan data hasil wawancara, maka peneliti yang menggunakan Metode Penelitian Kualitatif wajib menggunakan Teknik Analisis Kualitatif dengan memanfaatkan pendekatan dan teori yang dipilih sebagai cara pandangnya.

Langkah berikutnya, peneliti harus membuat Bab “Penutup”, yang berisi kesimpulan dan saran. “Kesimpulan” merupakan deskripsi sangat singkat, yang mampu menjelaskan temuan penelitian. Deskripsi sangat singkat yang disebut “Kesimpulan” ini sekaligus juga merupakan jawaban atas Pertanyaan Penelitian. Sementara itu, “Saran” merupakan usulan atau ide yang ditawarkan oleh peneliti bagi pihak lain yang dianggap berwenang, sebagai solusi atas berbagai kendala atau kesulitan yang dihadapi pihak-pihak terkait saat memperjuangkan sesuatu yang penting, sebagaimana yang telah dibahas oleh peneliti.

## EVALUASI

1. Apakah ada hubungan antara Metode Penelitian yang dipilih dengan Pendekatan Penelitian yang harus digunakan oleh peneliti?
2. Bagaimana hubungan antara langkah yang satu dengan langkah lainnya dalam “Langkah Kerja Operasional”?
3. Mengapa Judul Bab Pembahasan harus memperhatikan fenomena yang ditemukan oleh peneliti?
4. Bagaimana cara menyajikan data hasil wawancara dengan seluruh informan dalam laporan penelitian?
5. Mengapa “Kesimpulan” dan “Saran” perlu dimuat dalam laporan penelitian?

## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin. 1998. "Metode Penelitian." Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Churchill, Gilbert A. and Tom J, Brown. 2006. "*Basic Marketing Research.*" Orlando, Dryden Press.
- Creswell, John W. 2003. "*Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches.*" London, Sage Publications
- Denzin, Norman K dan Yvonna S. Lincoln. (ed.). 2011. "*The Sage Handbook of Qualitative Research-1.*" Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Marshall, C. and Rossman B. Gretchen. 2011. "*Designing Qualitative Research.*" California, Sage Publications.
- Moleong, Lexy J. 2007. "Metodologi Penelitian Kualitatif." Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng. 1998. "Metodologi Penelitian Kualitatif." Yogyakarta, Rake Sarasin.
- Mulyadi, Mohammad, 2010. "Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, Serta Praktek Kombinasinya Dalam Penelitian Sosial." Jakarta, Nadi Pustaka.
- Nugroho, Aristiono. (et.al.). 2015. "Relasi Kuasa Dalam Pemberdayaan Petani: Studi Strategi Pertanahan Pemerintah Desa Prigelan, Kecamatan Pituruh, Kabupaten Purworejo." Yogyakarta, Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional.
- Nugroho, Aristiono. (et.al.). 2017. "Restorasi Peran Aktor Pertanahan Dalam Pemberdayaan Petani (Studi di Desa Polorejo, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo)." Yogyakarta, Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional.
- Nugroho, Aristiono. (et.al.). 2018a. "*Participatory Mapping: Relasi Kuasa dan Transmisi Nilai-Nilai Pertanahan (Studi di Kabupaten Madiun, Provinsi Jawa Timur).*" Yogyakarta, Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional.
- Nugroho, Aristiono. (et.al.). 2018b. "*Multipurpose Cadastre: Peta Tematik Bidang Tanah dan Community Interest (Studi di Kabupaten Grobogan, Provinsi Jawa Tengah).*" Yogyakarta, Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional.
- Nugroho, Aristiono. (et.al.). 2019. "Reforma Agraria: Threat dan Treatment Untuk Kesejahteraan dan Keadilan Sosial (Studi di Kabupaten Blitar, Provinsi Jawa Timur)." Yogyakarta, Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional.
- Neuman, W. Lawrence. 1994. "*Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches.*" Boston, Allyn and Bacon.
- Prastowo, Andi. 2012. "Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian." Yogyakarta, Ar Ruzz Media.
- Salim, Agus. 2006. "Teori Dan Paradigma Penelitian Sosial." Yogyakarta, Tiara Wacana.
- STPN. 2018. "Panduan Penelitian Taruna Program Studi Diploma IV Pertanahan Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional."
- Umar, Husein. 2005. "Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen." Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.
- Wiradi, Gunawan. 2009. "Masalah Agraria: Reforma Agraria Dan Penelitian Agraria." Yogyakarta, STPN Press.